

FENOMENA KABA SEBAGAI SASTRA LISAN DAN PRAKTIK ALIH WAHANA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Adib Alfalah¹, Dadang S. Anshori², Yulianeta³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
adibalfalah33@upi.edu¹, danganshori@yahoo.com², yaneta@upi.edu³

ABSTRAK

Kaba adalah sastra lisan dari Minangkabau, Sumatera Barat. Kaba menjadi sastra lisan yang perlahan tersingkirkan oleh pesatnya perkembangan zaman, maka dari itu perlu sekiranya suatu tindakan untuk pelestarian kaba, salah satunya adalah alih wahana. Hal yang jarang dilakukan dalam praktik alih wahana adalah, mengalih wahanakan kaba ke dalam bentuk naskah drama dan animasi digital. Itulah yang terjadi pada kaba Anggun nan Tongga, sebuah sastra lisan yang kaya akan nilai-nilai kehidupan, dan dengan itulah terpilih menjadi objek dari praktik alih wahana yang dilakukan oleh Wisran Hadi (naskah drama) dan Ryan Eka Pahlawan (animasi 2D). Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan lebih jelas lagi tentang problematika praktik alih wahana pada umumnya, khususnya pada alih wahana kaba Anggun nan Tongga ke naskah drama dan animasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini pun menghasilkan temuan bahwa mengalih wahanakan kaba Anggun nan Tongga adalah sebuah langkah pelestarian terhadap karya sastra daerah yang sudah mulai terlupakan. Dengan adanya praktik alih wahana, penikmat suatu karya sastra akan lebih luas bahkan lebih terfokus. Alih wahana kaba ke animasi menjadikannya lebih luas dan alih wahana kaba ke naskah drama menjadikannya lebih terfokus. Praktik alih wahana juga akan mengabadikan kaba Anggun nan Tongga sebagai karya, namun tidak dengan media penyampaiannya, yaitu tradisi lisan. Perkembangan zaman akan menggeser tradisi lisan menjadi tradisi membaca dan tradisi menonton. Alih wahana hanya mampu melestarikan karya, namun tidak tradisinya.

Kata kunci: Alih Wahana; Anggun nan Tongga; kaba; problematika.

PENDAHULUAN

Ada begitu banyak praktik alih wahana yang sudah terjadi di dalam dunia sastra. Bersama dengannya, di Indonesia, fenomena tersebut menjadi potret sejarah perkembangan transformasi sastra yang masih mampu membuka ruang diskursus pro dan kontra hingga saat ini. Dalam sejarah sastra Indonesia, berapa banyak teks-teks cerita rakyat yang ditulis berdasarkan hasil dari tradisi lisan (sastra lisan) yang tidak pernah ditulis sebelumnya, dan dengan itu kita semua belajar tentang sastra daerah. Tanpa kita sadari, secara alami dan tanpa paksaan, proses sastra lisan (dari mulut ke mulut) sebelumnya juga tercipta dari hasil alih wahana, yaitu wahana ide atau pikiran ke dalam wahana lisan atau ucapan. Dalam masyarakat tradisional, sastra lisan adalah milik bersama (komunal), maka dari itulah alasan kenapa sastra lisan tidak diketahui bahkan sangat sulit dicari siapa pencipta pertamanya (anonim).

Dalam tradisi lisan maupun sastra lisan, keduanya merupakan bagian yang sama dari kebudayaan (folklor), begitupun juga dengan cerita rakyat. Menurut Danandjaja (2002:4), cerita rakyat merupakan suatu keseharian dan kebiasaan masyarakat yang telah membudaya, disampaikan dan tersebar secara lisan sehingga menimbulkan banyak versi perbedaan cerita, karena proses pengarsipan atau penyimpanan cerita itu hanya menggunakan ingatan masyarakat setempat. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi lisan, sastra lisan dan cerita rakyat merupakan sebuah bentuk dari warisan budaya takbenda (folklor) yang disampaikan dan tersebar lestari secara lisan atau dari mulut ke mulut, dan

berkembang setiap zamannya. Sementara itu, di Indonesia, dengan keberagaman budaya kesusastraannya, sastra lisan juga memiliki ragam corak perbedaan. Seperti halnya di kampung halaman penulis sendiri, di Minangkabau Sumatera Barat, salah satu sastra lisan yang dahulunya sangat terkenal namun sekarang sudah mulai hilang yaitu *kaba*.

Menurut Edwar Djamaris (2004:13), *kaba* pada dasarnya yaitu cerita rakyat yang disampaikan dengan seni. Ada beberapa kemungkinan mengapa *kaba* tumbuh sebagai seni dalam masyarakat Minangkabau, di antaranya adalah tradisi "oral" (tradisi lisan) yang mengakar dalam masyarakat Minangkabau. Tradisi oral merupakan tradisi bercerita, biasanya banyak dilakukan oleh kaum lelaki ketika duduk minum kopi di kedai-kedai, tradisi ini dipanggil dengan *maota di lapau* (bercerita di kedai). Sejalan dengan itu, menurut Juita (2000:161) *kaba* adalah salah satu jenis sastra lisan tradisional Minangkabau yang berbentuk prosa liris. Disebut sebagai sastra lisan karena *kaba* disampaikan secara lisan kepada audiens oleh *tukang kaba* dalam tradisi lisan *bakaba* (acara menuturkan cerita *kaba*). Dalam sejarah perkembangannya, *kaba* yang semula hanya disampaikan secara lisan, mengalami perkembangan menjadi bentuk tertulis. Tujuannya antara lain adalah untuk pelestarian agar cerita *kaba* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak lenyap begitu saja. Di samping itu, dengan adanya cerita *kaba* yang ditulis tentu akan memberikan berbagai kemudahan kepada peminat dan penikmat *kaba* karena tidak terikat lagi dengan *tukang kaba*. Salah satu *kaba* yang terkenal dari Minangkabau adalah *kaba* dengan judul *Anggun nan Tongga*, cerita rakyat yang berasal dari pantai Tiku Pariaman, Sumatera Barat. Cerita yang banyak mengandung pesan moral tentang agama, kehidupan rumah tangga orang tua dan anak, kehidupan di Rumah Gadang, kehidupan di rantau, kebijaksanaan cinta, idealisme serta optimisme anak muda, dan juga tentang kesabaran dan keberanian. Satu cerita yang mengandung banyak nilai-nilai kehidupan ini sedang terancam punah seperti halnya harimau Sumatera.

Perkembangan zaman menjadikan karya-karya sastra seperti sastra lisan *kaba* di Minangkabau harus ditransformasikan ke dalam bentuk karya sastra tulis, bahkan ke dalam bentuk visual digital. Peristiwa transformasi karya tersebut, dalam dunia sastra dikenal dengan istilah alih wahana. Menurut Damono (2012:23), hakikat dari alih wahana adalah pengubahan karya seni ke dalam bentuk kesenian lainnya yang dalam hal ini adalah karya sastra. Dia juga mengatakan bahwa kegiatan alih wahana ini juga sudah berlangsung sejak lama. Pengubahan bentuk karya sastra ini bisa saja terjadi dari sastra lisan menjadi sastra tulis bahkan sampai kepada industri perfilman dan pentas modern. Belakangan ini, wujud dari hasil alih wahana yang paling banyak dilakukan adalah pengubahan dari novel (sastra tulis) ke film. Namun pada penemuan kali ini, peneliti menemukan suatu hasil alih wahana yang jarang dilakukan oleh para pelaku praktik alih wahana, yaitu alih wahana dari sastra lisan ke naskah drama lalu ke animasi. *Kaba Anggun nan Tongga* yang semula hidup dan berkembang dalam dunia tradisi lisan, sudah beralih wahana ke dalam bentuk naskah drama (tulisan). Naskah drama yang ditulis oleh sastrawan Minang Wisran Hadi (1982) ini berjudul sama dengan sastra lisan *kaba* yaitu *Anggun nan Tongga*. Pada awal pertengahan 2019, tepatnya tanggal 29 Mei, Ryan Eka Pahlawan seorang animator muda dari Minangkabau Sumatera Barat mengunggah sebuah video animasi 2D berjudul sama, *Anggun nan Tongga*. Kehadiran video dari Ryan ini menambah khazanah kekayaan pendokumentasian karya sastra daerah di Minangkabau, sekaligus mengalih wahanakan suatu *kaba* ke dalam bentuk animasi dengan *platform* digital, yang nantinya bisa diakses oleh siapapun, kapanpun dan di manapun.

Banyak pihak yang mendukung praktik alih wahana seperti ini, namun tidak sedikit pula yang menentangnya. Ada pro dan kontra terhadap fenomena ini. Alih wahana karya sastra tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya. Problematika praktik alih wahana ini, menjadi bukti bahwa sastra tidak lagi bersifat otonom sebagai produk imajiner seorang penulis, melainkan terdapat hubungan erat antara penulis itu sendiri, karyanya dan juga masyarakat sebagai penikmat sastra. Terdapat korelasi kausalitas antara ketiga unsur

tersebut, dan proses tersebut menjadikan suatu fenomena tertentu di dalam lingkungan sosial masyarakat. Untuk memahami fenomena problematika praktik alih wahana, penulis mencoba meninjau hal tersebut dalam perspektif sosiologi sastra. Menurut Ratna (2003:13) sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Dalam pembahasan kali ini, penulis tidak mengkaji bagaimana konteks sosial mampu mempengaruhi seorang sastrawan dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Karena dalam hal praktik alih wahana, bukan konteks sosial yang menjadi ide dan latar belakang terciptanya sebuah karya, melainkan sebuah karya itu sendiri. Bagaimana implikasi suatu karya sastra terhadap kehidupan sosial, merupakan suatu fenomena yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Bagaimana kaba Anggun nan Tongga berimplikasi terhadap masyarakat, tentunya bisa dikategorikan sebagai kajian sosiologi sastra. Alih wahana merupakan hasil dari implikasi karya sastra terhadap kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat merespon suatu karya sastra dengan cara mengalih wahanakannya. Untuk itu, penulis akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai problematika praktik alih wahana dalam kaba Anggun nan Tongga ke naskah drama dan animasi ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah problematika praktik alih wahana kaba Anggun nan Tongga ke naskah drama dan animasi? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika praktik alih wahana kaba Anggun nan Tongga ke naskah drama dan animasi. Penelitian ini nantinya juga diharapkan mampu menjadi bahan diskursus bagi pelaku-pelaku alih wahana karya sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang penulis lakukan kali ini. Tentunya dengan metode ini, diharapkan kajian problematika praktik alih wahana kaba Anggun nan Tongga ke naskah drama dan animasi nantinya mampu dideskripsikan serta dijelaskan secara mendalam, dan pembaca juga mampu menangkap gambaran dari penelitian ini secara jelas. Seperti yang dijelaskan oleh Ratna (2008:9) bahwa, metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Data dalam penelitian ini, diperoleh dari bentuk dokumentasi data dalam teknik studi pustaka. Membaca, mencatat serta mengolah data bahan penelitian adalah rangkaian dalam studi pustaka ini (Zeed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaba Anggun nan Tongga tentunya anonim, disampaikan melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut, berpotensi memiliki struktur cerita (unsur intrinsik) yang beragam, karena tidak adanya pendokumentasian yang baku dalam sastra lisan. Ditambah lagi dengan proses penyimpanan suatu karya dari produk sastra lisan itu hanyalah ingatan, maka proses penyebaran sastra lisan ini (kaba Anggun nan Tongga) relatif tidak sempurna. Ada tiga jenis penyebaran dalam sastra lisan menurut observasi penulis. Pertama, ada yang menyebarkan kaba dengan lengkap dan jelas karena *tukang kaba* (pelaku sastra lisan) memang ingat semua jalan cerita Anggun nan Tongga. Ke dua, ada juga yang menyebarkannya setengah-setengah karena memang hanya segitulah yang dia ingat dari kaba Anggun nan Tongga. Namun yang ke tiga, ada lagi yang menambah-nambah dan bahkan mengurangi isi cerita dari kaba Anggun nan Tongga sesuai dengan kemampuannya dalam berimprovisasi.

Fenomena ini tentu menjadikan kaba Anggun nan Tongga semakin beragam dan memiliki banyak versi sesuai dengan siapa orang yang menceritakan kabanya. Tiga jenis penyebaran karya melalui sastra lisan ini dapat di lihat dari dua sisi, yaitu positif dan negatif. Positifnya adalah, tradisi lisan menjadikan kaba Anggun nan Tongga menjadi lebih kaya dan beragam dengan kekreatifan interpretasi penikmatnya. Setiap individu yang mendengarkan kaba Anggun nan Tongga, lalu memahaminya dengan segala perbedaan interpretasi, dan

setelah itu mereka juga menjadi pelaku tradisi lisan, ikut menceritakan kembali kaba Anggun nan Tongga sesuai dengan interpretasi mereka masing-masing. Namun negatifnya adalah, kaba Anggun nan Tongga sendiri tidak memiliki keorisinalan karya, tidak ada patokan cerita yang baku, karena setiap orang memiliki cerita dengan versi masing-masing. Jadi jika ada sebagian orang yang mendapatkan konten cerita Anggun nan Tongga dari orang yang tidak ahli dan tidak mengerti ceritanya, maka cerita itu akan dirusak oleh si pelaku tradisi lisannya, dan kaba itu sendiri menjadi berkurang nilai-nilainya.

Problematika praktik alih wahana

Dalam fenomena praktik alih wahana, khususnya dalam alih wahana kaba Anggun nan tongga ke naskah drama dan animasi, tentu terdapat kelebihan dan kekurangannya. Membahas tentang kelebihan dan kekurangan tidak akan bisa lepas dari pro dan kontra. Karena tidak semua orang sepakat bahwa kelemahan itu adalah kelemahan dan sebaliknya, kelebihan itu adalah kelebihan. Selalu ada setuju dan tidak setuju di dalamnya. Maka dari itu, di dalam kelebihan dan kelemahan selalu ada pro dan kontra yang mengikutinya. Berikut ini adalah beberapa hasil dan pembahasan penulis tentang problematika praktik alih wahana kaba Anggun nan Tongga ke naskah drama dan animasi, terlepas itu kelemahan ataupun kelebihan yang menghasilkan pro dan kontra, namun itulah problematika alih wahana. Hasil dan pembahasannya penulis rangkum sebagai berikut:

- (1) Jika kualitas hasil alih wahana lebih buruk dari sumber karya awal yang dialih wahanakan, maka semua karya sebelum dan sesudahnya akan terkena dampak buruknya.

Pada dasarnya, seorang yang mengalih wahanakan sebuah karya harus bertanggung jawab terhadap dampak yang akan terjadi setelahnya. Baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Sekarang kita bicarakan dampak negatif, orang-orang yang menikmati hasil dari alih wahana adalah orang-orang yang awalnya berangkat dengan harapan dan ekspektasi yang tinggi, mereka sangat berharap bahwa interpretasi awalnya terhadap karya yang pertama kali dia lihat akan terwakilkan oleh hasil alih wahana. Kabar buruknya adalah, seorang pelaku alih wahana tidak bisa menjawab dan memuaskan semua ekspektasi dari begitu banyak perbedaan interpretasi khalayak penikmat sastra. Jadi akan banyak kekecewaan yang datang setelah karya alih wahana tercipta, karena ketidakmampuan pelaku alih wahana memuaskan semua interpretasi masyarakat. Pada dasarnya ini bukanlah sebuah kegagalan yang mutlak, ini bukanlah sebuah hasil alih wahana yang bisa dikatakan buruk secara objektif. Memang sudah menjadi hukum dari alih wahana bahwa seorang pelaku alih wahana tidak akan bisa memuaskan semua interpretasi orang terhadap karya awal yang dialihwahanakan. Karena yang pelaku buat hanyalah, hasil tunggal dari interpretasinya terhadap karya awal, itulah hasil kreatifnya terhadap karya awal. Namun beban kekecewaan itu secara suka atau tidak suka adalah tanggung jawab dari pelaku alih wahana, karena bagaimanapun banyak juga hasil alih wahana yang disukai banyak orang. Hukum dari alih wahana tadi sekaligus menjadi titik kelemahan yang menjadi problematika dalam praktik alih wahana.

Alih wahana dari kaba Anggun nan Tongga ke naskah drama dan animasi berbeda dengan alih wahana novel ke film. Kalau alih wahana novel ke film, banyak dari masyarakat pembaca novel yang menunggu kedatangan film tersebut dengan berbagai harapan dan ekspektasi. Karena hasil alih wahana film sangat ditunggu-tunggu dan kalau ternyata hasilnya itu mengecewakan, maka bisa saja itu berdampak pada novelnya. Fenomena seperti itu tidak terjadi pada kaba Anggun nan Tongga, karena adaptasinya bukan ke film, melainkan ke naskah drama dan animasi, menjadikan kaba Anggun nan Tongga tidak begitu banyak ditunggu oleh

orang-orang hasil alih wahananya. Beda cerita kalau alih wahana kaba Anggun nan Tongga dialihwahanakan ke dalam film. Jadi terlepas dari bagus atau tidaknya hasil alih wahana kaba Anggun nan Tongga, itu semua tidak akan berpengaruh besar terhadap kabanya.

Dalam perpektif sosiologi sastra, fenomena ini menunjukkan bahwa suatu karya bisa mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Ketika suatu karya hasil alih wahana dicap buruk atau tidak berkualitas oleh masyarakat, dan respon mereka setelah itu juga memberikan label yang sama kepada karya awal, maka pola yang dilakukan masyarakat tersebut adalah bentuk pengaruh dari suatu karya. Beruntung fenomena alih wahana kaba ke naskah drama dan animasi mendapatkan respon yang baik dari masyarakat.

- (2) Jika hasil alih wahana lebih bagus dari sumber karya awal yang dialih wahanakan, maka karya sebelumnya (karya awal) akan semakin di tinggalkan.

Kausalitas tidak selalu berlaku pada semua fenomena. Misalnya pada fenomena praktik alih wahana yang berhasil memuaskan orang-orang karena dianggap lebih bagus dari pada karya sebelumnya. Substansinya adalah ketika karya alih wahana terkenal, itu disebabkan oleh karya sebelumnya yang memiliki banyak penikmat dan tentunya berkualitas, sehingga karya hasil alih wahananya begitu ditunggu-tunggu oleh banyak orang dan hasilnya pun memuaskan. Namun bukannya malah karya awal semakin terangkat karena keberhasilan alih wahana, malahan dalam beberapa kasus, karya awalnya lambat laun perlahan dilupakan dan tidak dilirik lagi. Orang-orang yang merasa puas dengan karya hasil alih wahana, katakanlah film yang sebelumnya diangkat dari novel, lebih memilih tetap menikmati film ketimbang harus capek-capek membaca buku. Karena efektifitas dan efisiensi film lebih baik dari pada buku, maka orang-orang yang awalnya ingin menikmati suatu karya tertentu harus melalui buku, sekarang karena sudah diangkat ke dalam sebuah film, orang-orang jadi malas membaca buku, dan langsung menikmati film.

Terlepas antara subjektifitas bagus atau tidak bagusya hasil alih wahana kaba Anggun nan Tongga ke naskah drama dan animasi, faktanya adalah, kaba Anggun nan Tongga tetap akan semakin ditinggalkan. Kenapa? Pertama karena perkembangan zaman, budaya *bakaba* sudah sangat jarang ditemukan. Sangat jarang ada orang tua di kampung-kampung duduk dikelilingi orang ramai hanya untuk mendengarkan ceritanya. Orang zaman sekarang sudah sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Kalaupun sedang tidak ada kegiatan, orang zaman sekarang sibuk dengan gawainya masing-masing. Maka akan sangat jarang kaba Anggun nan Tongga terdengar oleh orang-orang zaman sekarang. Ke dua, untuk menikmati sastra daerah atau cerita rakyat, orang-orang lebih suka membaca buku, komik yang bisa dibawa kemana-mana, dan bisa dibaca kapan saja. Kalau mendengarkan kaba, hanya terjadi dalam satu ruang dan waktu, dan tidak bisa dilewatkan. Kondisi sastra lisan seperti itu akan perlahan ditingal orang karena tidak semua orang mempunyai waktu kosong untuk hanya mendengarkan kaba, orang lebih suka yang efektif dan efisien. Ke tiga, kalaupun ada bacaan tentang sastra rakyat, faktanya di Indonesia adalah, negara ini memiliki peringkat literasi yang sangat rendah, jadi akan sangat sedikit orang yang akan membaca buku. Orang lebih suka menonton, karena lebih menarik dan lebih instan. Maka dari itu, sastra lisan kaba Anggun nan Tongga akan semakin ditinggalkan, walaupun sudah ada alih wahananya.

Gejala konsumsi masyarakat seperti meninggalkan karya lama karena sudah ada karya baru yang lebih baik adalah hukum alam. Ini menandakan bahwa bukan hanya karya yang selalu berinovasi, melainkan juga selera pembaca (masyarakat) juga berinovasi seiring perkembangan karya. Seperti halnya kaba Anggun nan

Tongga, ketika sudah berinovasi ke dalam bentuk naskah drama dan animasi, selera masyarakat juga ikut berinovasi. Faktor efektivitas dan efisiensi dari menonton animasi Anggun nan Tongga merupakan sebuah inovasi yang dinikmati masyarakat, dimana sebelumnya masyarakat harus duduk di satu tempat pada suatu waktu untuk hanya sekedar mendengar cerita Anggun nan Tongga. Namun sekarang, sudah bisa menikmatinya kapanpun dan dimanapun dengan adanya animasi yang sudah diunggah di Youtube, pola tersebut juga bisa dikatakan bahwa selera masyarakatpun bisa berubah seiring perkembangan karyanya.

(3) Adanya jebakan isu plagiarisme.

Dalam beberapa kasus praktik alih wahana, katakanlah dari novel ke film, karya awal yang dialihwahanakan sudah melewati tahap negosiasi antara penulis novel dengan pembuat film. Jadi film yang diangkat dari kisah novel tidak akan terjebak ke dalam arus plagiarisme selama negosisasinya berjalan dengan sehat. Kasus berbeda pada alih wahana sastra lisan, yang di mana semua orang tahu bahwa sastra lisan adalah milik komunal dan anonim. Jadi jika ada pelaku alih wahana yang ingin mengalihwahanakan sastra lisan, tidak akan ada negosiasi dengan pemilik karya awal, tidak akan ada cantuman dari sumber awal karya. Biasanya hasil alih wahana akan menjelaskan bahwa karyanya ini adalah karya yang terinspirasi dari cerita daerah setempat, atau karya ini adalah versi lain dari cerita rakyat setempat.

(4) Menjadikan kreator lebih manja dalam menemukan ide baru, karena idenya sudah ada pada karya awal.

Ada pro dan kontra terhadap praktik alih wahana, yang paling kental adalah tentang sumber ide dan kratifitas. Kontra yang paling kuat mengatakan bahwa kreator alih wahana hanya memanfaatkan kepopuleran karya yang akan dialihwahanakan, jadi kreator akan manja dan tidak terstimulus untuk menciptakan ide baru yang orisinal untuk karyanya. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendapatkan penonton atau penikmat karya yang lebih luas, bahkan untuk film sering sutradara memilih mengangkat dari novel karena alasan komodifikasi. Tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi adalah hal yang sering dikritik oleh para kurator film terhadap perilaku sutradara. Berapa banyak film yang sukses karena diangkat berdasarkan kisah dari novel, seperti film Dilan yang mandapatkan 2 rekor MURI dengan jumlah penonton terbanyak. Tentu prestasi sekaligus fenomena tersebut tidak bisa dilepaskan dari pengaruh karya awalnya yaitu novel dari Pidi Baiq. Dua sisi antara fenomena dan prestasi ini menjadi pro dan kontra. Dikatakan prestasi karena berhasil menembus dua rekor MURI, di sisi lain itu fenomena yang hanyalah karena memanfaatkan novelnya dan aktonya Iqbaal Ramadhan. Itu bisa dilihat sebagai trik apik yang positif dan juga bisa dilihat sebagai sisi kunci kelemahannya.

Kasus ini tidak terjadi pada alih wahana kaba Anggun nan Tongga ke naskah drama dan animasi. Alasannya tentu karena kaba adalah sastra lisan anonim dan milik komunal. Wisran Hadi dan Ryan Eka mengangkat Anggun nan Tongga bukan karena kaba Anggun nan Tongga terkenal dan nantinya hasil alih wahananya juga terkanal, malahan sebaliknya. Mereka mengangkat sesuatu yang sudah hampir tenggelam, mereka mengingatkan kembali kepada masyarakat Minangkabau dan Indonesia bahwa ternyata ada suatu karya yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Tujuan mereka bukan mencari keuntungan, malahan mereka membawa keberuntungan bagi kekayaan khazanah sastra daerah Minangkabau.

Dalam hal ini, salah satu faktor terciptanya suatu karya adalah karena adanya gejala keresahan seorang kreator terhadap sikap bersastra masyarakat.

Ketika ditemukan bahwa sikap bersastra masyarakat banyak yang sudah tidak memperdulikan sastra daerah, maka alih wahana adalah solusinya. Bentuk karya sastra lama yang berinovasi sesuai dengan minat massanya. Pola korelasi ini menggambarkan bagaimana fenomena pada masyarakat menjadi faktor penentu terciptanya suatu karya, dan setelahnya karya itu lah yang mempengaruhi masyarakat tersebut.

- (5) Karya yang dialih wahanakan akan semakin terkenal, jangkauannya akan semakin luas.

Ini adalah kontribusi nyata yang dilakukan oleh pelaku alih wahana yang sukses dalam hasil yang diraih oleh karyanya. Karya yang memiliki satu wahana, misalnya hanya wana tulis, maka penikmatnya akan terbatas, dan hanya dinikmati oleh orang yang suka membaca atau bahkan hanya untuk orang yang pandai membaca. Sementara ada orang yang tidak suka membaca, bahkan tidak pandai membaca ingin dan tertarik menikmati karya tulis, maka itu akan menjadi halangan berat bagi mereka. Maka dari itu, karya tulis tadi dialihwahanakan menjadi sebuah film, maka orang-orang yang tidak suka membaca tersebut bisa menikmati karya yang dia sukai walaupun melalui film. Jadi alih wahana adalah solusi untuk memperluas lagi penikmat dari suatu karya.

Bentuk dari alih wahana dapat menciptakan sebuah segmentasi selera bersastra dalam masyarakat. Dalam kasus alih wahana kaba Anggun nan Tongga ke naskah drama dan animasi, jangkauan penikmat dari kaba tentu lebih luas sekaligus lebih terfokus. Lebih luas artinya yang semula kaba hanya bisa dinikmati oleh orang Sumatera Barat yang memang tinggal di sana, serta hanya orang yang mengerti bahasa Minang, sekarang bisa dinikmati oleh siapa saja, dan dimana saja (nasional). Karena Ryan Eka sudah mengalihwahanakan kaba menjadi animasi, dan diunggah di Youtube. Tentunya hasil itu menjadikan kaba Anggun nan Tongga bisa dinikmati oleh semua orang di Indonesia, dan tentunya kapan saja bisa dinikmati. Lebih fokus artinya kaba yang semulanya didengar oleh orang-orang umum, sekarang karena sudah dialihwahanakan oleh Wisran Hadi ke dalam sebuah naskah drama, maka ini hanya akan sering dinikmati oleh orang-orang pecinta teater, pelaku teater dan drama, hanya orang-orang yang fokus dalam bidang teater. Jadi dengan dialihwahanakan kaba menjadi animasi maka jangkauannya lebih luas, dan dengan diwalihwahanakan kaba menjadi naskah drama jangkauannya lebih terfokus.

- (6) Proses kreatif adalah tantangan bagi kreator untuk tidak terjebak dalam plagiarisme.

Praktik alih wahana tidaklah mudah, karena ada jebakan plagiarisme dan isu-isu kekecewaan penonton karna hasil alih wahana tidak sesuai dengan espektasi mereka. Maka fenomena ini bisa dilihat para pelaku alih wahana sebagai tantangan untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan sebuah karya, berlomba agar hasil dari alih wanannya mampu memuaskan penonton dan bisa mengalahkan kesuksesan karya sebelumnya.

Pada kasus praktik alih wahana kaba Anggun nan Tongga ke naskah drama dan animasi adalah hasil alih wahananya memiliki corak ragam kreatifitas yang berbeda-beda. Seperti halnya dengan naskah drama yang ditulis oleh Wisran Hadi, perbedaan yang pertama kali bisa dilihat adalah bahasa, versi kaba dengan bahasa Minang sedangkan versi naskah drama menggunakan bahasa Indonesia. Dalam naskah drama juga beberapa tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda. Konfliknya lebih kurang sama, namun naskah drama memiliki anti klimaks yang berbeda dengan kaba. Dalam alih wahana kali ini, Wisran Hadi lebih memilih karyanya akan menjangar sendiri penikmatnya. Karena pada umumnya naskah

drama hanya akan dibaca oleh pemain teater, jadi kaba Anggun nan Tongga yang semulanya umum untuk semua orang, dalam kasus Wisran Hadi lebih terfokuskan lagi pada sebagian orang saja, yaitu terkhusus untuk pelaku seni drama atau teater. Sebenarnya dalam hal ini Wisran Hadi mengalihwahanakan kaba menjadi dua karya, yaitu karya tulis naskah drama dan selanjtnya tentu akan dipentaskan dalam bentuk drama teater.

Setelah Wisran Hadi mencoba kekreatifannya dalam membuat karya alih wahana yang menjangkit penikmatnya, datanglah alih wahana baru dari Ryan Eka Pahlawan. Seperti namanya Pahlawan, Ryan juga menjadi pahlawan untuk keberlangsungan kaba Anggun nan Tongga, yaitu dengan animasi 2D. Berbeda dengan Wisran Hadi, Ryan kembali memperluas kesempatan orang-orang untuk tahu bagaimana kaba Anggun nan Tongga. Dengan animasi yang sudah diunggah di Youtube, maka semua orang, kapan dan dimana saja bisa mengaksesnya. Tantangan yang dihadapi Ryan dengan mengalihwahanakan kaba ini adaah dalam segi isi cerita. Karena untuk ukuran mahasiswa, membuat animasi dengan cerita yang kompleks bukanlah perkara mudah, jadi Ryan hanya membuat animasi 2D Anggun nan Tongga dengan cerita yang sudah disederhanakan. Konfliknya yang sederhana, dialognya, dan tokoh-tokohnya. Ini menandakan bahwa mengalihwahanakan sebuah karya itu tidak mudah.

- (7) Mengalihwahkan sastra lisan adalah usaha mengembangkan suatu karya yang sudah mulai kehilangan wahana, sekaligus memperkaya khazanah kesusastraan di daerah.

Ini adalah usaha yang mulia. Dimana banyak dari karya sastra yang sudah mulai dilupakan oleh orang-orang karena perkembangan zaman, atau memang karena karya itu kalah dengan karya-karya baru. Maka alih wahana adalah solusinya, hasil dari alih wahana akan mengangkat kembali sastra-sastra yang sudah mulai dilupakan atau kalah bersaing dengan banyaknya karya baru yang hadir. Fenomena ini bisa kita lihat pada praktik alih wahana film Bumi Manusia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini mampu membuat para pecinta film kembali mengingat Pramoedya Ananta Toer selaku penulis novel Bumi Manusia. Film ini kembali mengangkat karya sastra fenomenal Indonesia yang sudah mulai dilupakan oleh banyak orang.

Pada kasus praktik alih wahana kaba Anggun nan Tongga ke naskah drama dan anmasi adalah hal yang begitu bermanfaat untuk pelestarian kaba itu sendiri. Bagaimana tidak, kaba Anggun nan Tongga yang hanya disebarakan melalui tradisi lisan dan *ful* bahasa Minangkabau akan mengalami keterbatasan penikmat. Hanya orang-orang Minang yang mengetahui kaba Anggun nan Tongga, hanya orang Minang yang tinggal di Sumatera Barat yang bisa menikmati kaba karena medianya adalah lisan (tradisi lisan), dan kegiatan ini juga sudah sangat jarang dan bahkan pelakunya sangat sedikit. Maka orang yang tidak mengerti bahasa Minang dan tidak berada di Sumatera Barat tidak akan bisa menikmati kaba yang penuh akan nilai-nilai kehidupan ini. Maka dari itu, Wisran Hadi mengalihwahanakan kaba ini menjadi sebuah karya tulis yaitu naskah drama, dan tentunya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan begitu, kaba yang sudah mulai jarang ditemukan ini bisa dinikmati oleh orang-orang, karena tidak harus berada di Sumatera Barat dan tidak harus bisa bahasa Minang. Kalau tidak dialihwahkan, bisa-bisa kaba ini akan hilang begitu saja, karena memang kegiatan *bakaba* ini sudah sangat jarang, hanya orang-orang tua saja yang masih bisa bercerita tentang kaba Anggun nan Tongga ini. Jadi dengan dialihwahanakannya kaba Anggun nan Tongga, kaba itu menjadi abadi dan tidak akan punah, namun kegiatan dari *bakaba* itu mungkin akan bergeser seiring dengan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Praktik alih wahana akan selalu menghasilkan pro dan kontra. Di dalamnya selalu terdapat kelebihan dan kelemahan. Dengan sosiologi sastra, kita berusaha memahami gejala dan pola-pola masyarakat dalam bersastra. Selalu ada korelasi antara karya dan perilaku sosial masyarakat. Sastra lisan yang kental dengan interaksi sosial, namun harus tergusur oleh perkembangan zaman serta gejala interaksi sosial yang mulai menurun, mengharuskan beberapa dari masyarakat berinovasi dalam hal sastra.

Mengalihwahanakan kaba Anggun nan Tongga adalah sebuah langkah pelestarian terhadap karya sastra daerah yang sudah mulai terlupakan. Dengan adanya praktik alih wahana, penikmat suatu karya sastra akan lebih luas bahkan lebih terfokus. Praktik alih wahana juga akan mengabadikan kaba Anggun nan Tongga, namun tidak dengan media penyampaiannya, yaitu tradisi lisan. Dengan adanya teknologi, dengan cepatnya perkembangan zaman mengalahkan cara-cara konvensional penyeberan karya sastra, maka tradisi lisan akan semakin tergeser. Perkembangan zaman akan menggeser tradisi lisan menjadi tradisi membaca dan yang lebih efisien dan menarik lagi adalah dengan tradisi menonton. Alih wahana hanya mampu melestarikan konten dan ceritanya, namun tidak tradisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2012). *Alih Wahana*. Jakarta: Editium.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, Edward, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (cetakan keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.